

TOR-TOR SEBAGAI PROPERTI DAN PERWUJUDAN ADAT

Frida Deliana Harahap

Tulisan ini mendeskripsikan tor-tor Angkola. Tor-tor adalah tarian adat yang dipergunakan dalam upacara adat nagodang (adat besar), sehingga pertunjukan tor-tor dalam upacara adat haruslah bersumber dari adat Angkola itu sendiri. Ada dua aspek yang akan dibicarakan dalam tulisan ini: yang pertama mengenai aspek koreografi yang juga meliputi olah gerak tubuh; kedua, aspek tata busana penari saat melakukan pertunjukan tor-tor.

Tor-tor dapat diartikan sebagai tari. Namun demikian tor-tor berbeda dengan tari-tari lainnya, misalnya dengan *Serampang dua belas*, *Mak Inang* atau *Martumba* (tarian muda-mudi Angkola). Tor-tor mempunyai landasan falsafah adat. Penampilan tor-tor bukanlah sekedar keindahan agar enak dipandang mata dan menyenangkan hati, akan tetapi karena tor-tor adalah tarian adat, maka penampilannya haruslah dalam upacara adat pula. Baik dari segi gerak, penampilan penari, maupun urutan penampilannya harus sesuai dengan aturan-aturan adat. Penampilan tor-tor tidak dapat berjalan sendiri tanpa iringan ensambel gondang (musik tradisi Angkola), sedangkan penampilan gondang itu sendiri harus pula ditampilkan dalam upacara adat. Dengan demikian tor-tor mempunyai aturan yang bersumber pada adat. Dengan demikian tor-tor dapat diartikan sebagai properti dan perwujudan adat.

Untuk penampilan tor-tor ada dua macam penarinya, yaitu na manortor atau panortor artinya penari, dan pangayapi artinya menyertai atau pelindung na manortor. Posisi kedua penari adalah barisan depan untuk na manortor dan barisan belakang untuk pangayapi. Yang menjadi pangayapi adalah harus lebih rendah kedudukannya dari panortor ditinjau dari kedudukan adat dalam hubungannya di dalam upacara itu. Misalnya mora yang manortor, maka yang menjadi pangayapi adalah anak boru, apabila anak boru yang manortor, maka yang menjadi pangayapi adalah pisang raut. Pasangan na manortor dan pangayapi tidak boleh berlawanan jenis, kecuali tor-tor naposo bulung dan tor-tor namora pule (untuk kedua tor-tor ini yang berlawanan jenis tidak dibenarkan pula satu marga turun manortor bersama).

Baik tor-tor untuk upacara adat atau tor-tor di luar upacara adat, misalnya dalam acara seni pertunjukan, maka aturan tersebut tetap berlaku, tor-tor naposo bulung misalnya, antara pasangan laki-laki dan perempuan tetap tidak dibenarkan yang satu menjadi pasangan dalam manortor. Karena menurut aturan adat orang yang satu marga dianggap sebagai bersaudara, dan menurut adat Batak umumnya dan adat Angkola khususnya, maka yang bersaudara antara laki-laki dan perempuan sangat tabu (tidak dibenarkan) manortor bersama. Namun dalam penampilan tor-tor untuk bentuk seni pertunjukan ada beberapa aturan yang diberi kelonggaran untuk tidak harus dipenuhi. Misalnya tor-tor tersebut tidak ditampilkan dengan acara upacara adat nagodang, tidak harus menampilkan urutan tor-tor secara utuh dan lain-lain.

Untuk membicarakan tor-tor ini kami mengadakan pendekatan dari dua sudut yang berdasarkan: (1) koreografi, yang menyangkut gerak tubuh, arah gerak kaki pada saat melangkah, gerakan kepala, pandangan mata, pola lantai, dan rangkaian gerak; dan (2) tata busana.

I. Koreografi

Dalam membicarakan tor-tor sebagai salah satu bentuk tari tradisional, dapat kita amati dari segi berikut: (1) gerak tubuh, (2) pola lantai atau formasi penari, dan (3) tata busana.

1. Gerak tubuh

Gerakan tubuh yang pokok dalam manortor ada tiga bagian, yaitu gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan kepala.

a. Gerakan tangan

Gerakan tangan mempunyai tiga bentuk dasar, yaitu sombah, tolak bala, dan meminta do'a. Sombah artinya menyembah atau menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya di dalam adat pada konteks acara tersebut. Posisi gerakan sombah berbeda gerakannya antara perempuan dengan laki-laki. Untuk perempuan, telapak tangan berhadapan dengan jari-jarinya rapat melentik ke samping, kecuali ibu jari yang agak melekok ke dalam. Kedua ibu jari berjarak lebih kurang 5 cm sedangkan telapak tangan (ujung kelingking kanan dan kiri) berjarak 15 cm. Letak tangan berada di depan dada sejajar dengan tinggi pusat. Gerakan tangan umumnya turun naik dengan menggerakkan jari-jari tangan ke atas dan ke bawah, yang bertumpu pada pergelangan tangan. Pertama dimulai di depan dada, kemudian perlahan-lahan bergerak ke samping kanan sambil mengikuti irama gondang, kembali lagi ke depan dada, bergerak lagi ke samping kiri, dan akhirnya kembali ke depan dada. Untuk laki-laki, perbedaan gerak sombah ini hanya pada letak jarak tangan, yaitu jarak tangan laki-laki lebih lebar dari perempuan (jarak telapak tangan kira-kira 25 cm), sedangkan gerakan dan arahnya sama dengan gerakan perempuan.

b. Gerakan tolak bala

Tolak bala mempunyai dua pengertian. Pertama sebagai simbol untuk menolak bala yang datangnya dari luar dan kedua sebagai simbol untuk memberikan berkat. Khusus untuk gerakan tolak bala yang mempunyai arti memberi berkat, hanya dilaksanakan oleh mora, harajaon, hatobangon, dan raja panusunan bulung (laki-laki dan perempuan). Gerakan tolak bala (baik yang artinya menolak bala dan memberi berkat) berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk perempuan telapak tangan menghadap ke depan (ke luar) sedangkan jari-jari tangan rapat melentik ke samping. Jarak antara ibu jari tangan kanan dan tangan kiri kira-kira 5 cm. Letak tangan berada di depan dada sejajar dengan tinggi pusat. Posisi gerakan sama dengan gerakan somba, yaitu turun naik dengan tangan ke atas dan ke bawah dan bertumpu pada pergelangan tangan. Untuk perempuan, gerakan yang membedakan arti menolak bala dengan memberi berkat terlihat pada posisi berdirinya. Untuk memberikan berkat pada barisan belakangnya (yang menjadi pangayapi), sedangkan untuk laki-laki gerakan tangan sama dengan gerakan perempuan, yaitu turun naik ke atas dan ke bawah dengan bertumpu pada pergelangan tangan. Untuk gerakan memberi berkat bedanya pada posisi tangan, yaitu tangan berada di atas bahu dan direntangkan ke samping (sisi tubuh) sehingga keduanya berjarak sekitar 70 cm.

c. Gerakan meminta do'a

Meminta do'a dalam bahasa Angkola disebut dengan mangido tua sahala, artinya memohon perlindungan pada Tuhan (sebelum masuknya agama, do'a ini adalah kepada dewa) dan meminta restu pada mora, harajaon, hatobangon, dan raja panusunan bulung. Gerakan untuk perempuan, letak tangan menghadap ke atas, semua jari dirapatkan dan kemudian sedikit ditekuk ke dalam. Jarak kelingking kiri dan kanan kira-kira 5 cm, letak tangan sama seperti gerakan tolak bala, yaitu di depan dada sejajar dengan pusat. Gerakannya juga sama seperti gerakan tolak bala, yaitu dengan gerakan turun naik ke atas dan ke bawah bertumpu pada pergelangan tangan. Untuk laki-laki telapak tangan menghadap ke atas, jarak tangan kiri dan kanan kira-kira 1 cm yang direntangkan di sisi tubuh. Tinggi tangan sejajar dengan bahu, gerakannya sama seperti gerakan untuk perempuan, yaitu dengan menggerakkan jari-jari turun naik dengan tangan menghadap ke atas dan ke bawah.

Khusus untuk gerakan tangan pengantin perempuan, ada perbedaan dengan panortor lainnya. Gerakan meminta do'a dilakukan dengan posisi tangan dikepal. Posisi tangan seperti ini mempunyai makna simbolis untuk menjaga agar tidak masuk gangguan ilmu hitam yang dilakukan orang terhadap pengantin tersebut. Hal ini menjadi tradisi sampai sekarang ini.

2. Arah Kaki Melangkah

Gerakan melangkah hanya terdapat pada tor-tor laki-laki saja. Gerakan melangkah biasanya dilakukan pada saat si panortor berpindah tempat, sebagai gerakan peralihan dari gerak yang satu ke gerak yang lainnya. Pada dasarnya setiap gerakan kaki melangkah harus dimulai dengan kaki kiri. Ada lima macam gerakan kaki melangkah yang pokok dalam tor-tor. Pertama, kaki kiri diangkat menyalang melewati depan kaki kanan, sehingga jarak kaki kiri dan kaki kanan kira-kira 15 cm. Kedua, kaki kanan diangkat dari belakang kaki kiri sehingga sejajar dengan posisi kaki kiri dengan jarak kira-kira 15 cm. Ketiga, kaki kanan ditarik lagi ke belakang kaki kiri dengan

posisi kaki kanan menghadap ke samping dengan jarak kira-kira 15 cm. Keempat, kaki kanan diangkat dari belakang kaki kiri hingga membentuk posisi awal gerakan.

Di samping gerakan pokok di atas, ada pula variasi misalnya pada gerakan pertama, sebelum meletakkan kaki kiri di samping depan kaki kanan, penari sering juga mengangkat kaki kiri beberapa kali.

3. Gerakan Kepala

Ada tiga macam gerakan kepala, yaitu tegak lurus ke depan, menoleh ke kiri, dan menoleh ke kanan.

4. Pandangan Mata

Pandangan mata pada saat manortor tidak boleh 'liar', tetapi harus terfokus memandangi ke bawah dengan posisi kelopak mata agak tertutup. Pandangan mata ini disebut domom. Mata yang domom dapat menunjukkan gambaran sikap yang baik atas diri penarinya, sebaliknya gerak mata yang liar, tidak terfokus akan menimbulkan kesan sikap penari yang kurang baik.

5. Pola Lantai

Jumlah penari dalam tor-tor harus dalam bilangan ganjil (3,5,7,9, atau 11) dengan jumlah pangayapi sebanyak panortornya. Paling sedikit tiga orang dan paling banyak sebelas orang, kecuali tor-tor namora pule yang hanya dilakukan oleh panortor tunggal, yaitu pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki sebagai pangayapi. Dengan demikian formasi penari tergantung pada jumlah penarinya, misalnya penari tiga orang, maka formasi menjadi segitiga, jika lima orang maka formasi menjadi segilima, demikian seterusnya. Pangayapi yang jumlahnya sama dengan panortor selalu berada di belakang panortor. Ada dua bentuk dasar formasi, yaitu sejajar dan melingkar.

6. Rangkaian Gerak

Rangkaian gerak dari tor-tor pada dasarnya sama, namun pada deskripsi ini saya mengambil satu gerakan tor-tor nauli bulung dan pangayapinya naposo bulung. Adapun rangkaian gerakannya adalah sebagai berikut: pertama, posisi tubuh berdiri tegak, arah kepala lurus ke depan, posisi tangan dikepal menghadap ke atas berada di sisi tubuh persis di bawah pinggang. Kemudian perlahan-lahan tangan diangkat ke atas hingga setinggi pusat, digerakkan terus kira-kira 30 cm dari depan pusat, pada saat tangan digerakkan ke depan pusat, perlahan-lahan kepalan tangan dibuka (kepalan tangan di putar ke arah dalam) membentuk gerak somba. Sambil mengikuti irama gondang, kedua tangan digerakkan ke arah kanan, yaitu dengan menggerakkan ujung jarinya ke atas dan ke bawah dan bersamaan dengan itu pula kepala menoleh ke arah kiri yang berlawanan arah dengan gerakan tangan, sampai posisi tangan dan kepala membentuk sudut 45 derajat dari depan garis tubuh. Selanjutnya gerakan tangan bergerak lagi menuju ke kiri dan kepala ke kanan juga sampai masing-masing membentuk sudut 45 derajat dari sisi depan garis tubuh. Setelah selesai gerakan ke kanan dan ke kiri, tangan kembali lagi ke depan pusat sambil perlahan-lahan tangan kembali dikepalkan di bawah pinggang. Rangkaian kedua, sambil tangan dikepalkan di bawah pinggang, kaki bergerak manecer, membentuk formasi lantai II. Setelah sampai formasi lantai II, kembali lagi kepalan tangan diangkat perlahan ke atas dan menuju depan pusat dengan jarak kira-kira 30 cm, lalu tangan dibuka membentuk gerak tolak bala.

Adapun arah gerakan tangan tolak bala ini sama seperti gerakan tangan pada rangkaian pertama. Setelah tangan kembali di depan pusat, gerakan selanjutnya adalah gerakan seluruh tubuh turun ke bawah pada posisi berjongkok. Pada saat jongkok, tangan juga digerakkan seperti pada rangkaian gerakan pertama, dan setelah tangan kembali ke depan, maka perlahan-lahan tubuh kembali naik ke atas dan kembali perlahan-lahan tangan dikepalkan sambil diturunkan ke bawah pinggang. Rangkaian ketiga adalah bergerak manecer menuju arah formasi lantai III, kembali tangan dikepal diangkat ke depan pusat, jaraknya juga kira-kira 30 cm dan kembali kepalan tangan dibuka membentuk posisi meminta do'a. Perjalanan gerakan tangannya juga sama seperti gerakan rangkaian pertama. Setelah posisi tangan kembali berada di depan pusat, tangan kembali dikepal dan diturunkan ke bawah pinggang, kemudian kaki manecer menuju formasi lantai I. Setelah sampai pada formasi lantai I, tangan diangkat lagi ke depan pusat dan membentuk gerakan somba. Ini merupakan gerakan terakhir atau gerakan penutup. Jadi tarian ini

dibuka dengan gerakan somba dan ditutup dengan gerakan somba. Setiap perpindahan dari satu formasi lantai ke formasi lantai lainnya ditandai dengan habisnya satu bait onang-onang.

II. Tata Busana

Ada ketentuan pemakaian busana dalam melaksanakan tor-tor. Untuk busana nauli bulung (muda mudi), adalah memakai sanggul (dahulu gadis cukup dengan menggulung rambutnya ke belakang) dan memakai tusuk sanggul yang disebut jarungjung, memakai kebaya, kain sarung, dan selendang yang dipakai di atas bahu. Apanila naulai bulung itu anak suhut, maka ia akan memakai kalung yang disebut gajah meong tapak kuda dan gelang tangan pada kedua tangannya. Untuk ibu-ibu lainnya memakai sanggul, kebaya, kain sarung, dan abut godang yang diletakkan di atas bahu. Busana naposo bulung (pemuda) adalah kopiah, kemeja putih lengan panjang, celana panjang hitam, dan memakai kain sarung hitam yang dibentuk menjadi lipatan segitiga, lalu dibelitkan pada pinggang. Sedangkan untuk bapak-bapak kopiah, kemeja lengan panjang (warna tidak ditentukan), kain sarung warna hitam dengan lipatan segitiga yang dibelitkan pada pinggang seperti naposo bulung, dan memakai abut godang yang diletakkan di atas bahu. Demikian juga yang dipakai pangayapi, baik untuk ibu-ibu, bapak-bapak, maupun naposo bulung, sama saja dengan busana yang manortor, hanya saja untuk pangayapi tidak dibenarkan memakai sepatu atau sandal pada saat manortor.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelas terlihat bahwa penampilan tor-tor mempunyai aturan-aturan yang bersumber pada adat. Oleh karena itu, penampilan tor-tor baik itu dalam acara adat maupun dalam bentuk seni pertunjukan tidak hanya semata-mata berdasarkan selera estetis saja, tetapi harus mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan dalam aturan peradatan Angkola. Namun tetap saja ada beberapa pengecualian dalam tor-tor untuk seni pertunjukan, hingga aturan-aturan tersebut boleh untuk tidak dilaksanakan seperti yang telah diuraikan di atas.

